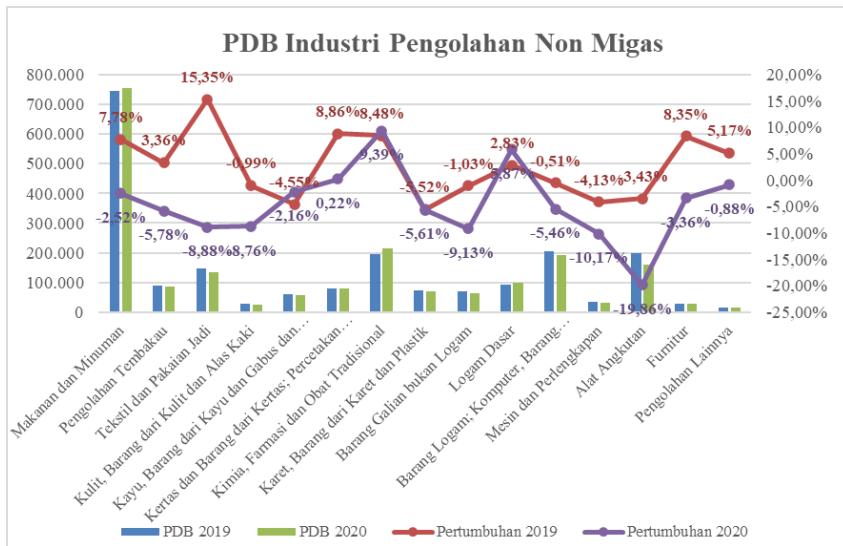


## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur terdapat beberapa sub kategori industri, salah satunya yaitu industri farmasi. Semakin banyaknya perusahaan dalam industri dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan (Priatna, 2016). Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang bergerak pada pelayanan kesehatan dalam bentuk penyediaan obat, mengembangkan ilmu dan teknologi pembuatan obat, serta penyediaan dan pengembangan alat-alat kesehatan. Oleh karena itu, pada saat pandemi Covid-19, perusahaan farmasi memiliki peran yang penting untuk membantu menanggulangi pandemi yang terjadi (Noviarty & Edryani, 2021). Pandemi Covid-19 terjadi pada awal tahun 2020 yang berdampak pada masyarakat membutuhkan vitamin, suplemen, dan obat-obatan herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga perusahaan farmasi yang bergerak di sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang cukup besar. Akibatnya, perusahaan farmasi saling bersaing untuk memproduksi obat-obatan terkait penanganan Covid-19 (Kemenperin, 2021). Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Non Migas, sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Non Migas**

Badan Pusat Statistik (2020), mencatat bahwa pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas pada tahun 2020, sebanyak dua belas (12) kelompok industri mengalami pertumbuhan negatif, dan hanya 3 kelompok industri yang mengalami pertumbuhan positif, antara lain Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional serta Industri Logam Dasar. Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan pada Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional tumbuh paling tinggi di antara 15 (lima belas) kelompok Industri Pengolahan Non Migas pada tahun 2020, yaitu sebesar 9,39% (yoY), pertumbuhan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 8,48% (yoY). Hal ini dikarenakan peningkatan permintaan komoditas farmasi dan alat kesehatan sebagai respons dari masyarakat untuk mencegah pandemi Covid-19 (Kemenperin, 2021).

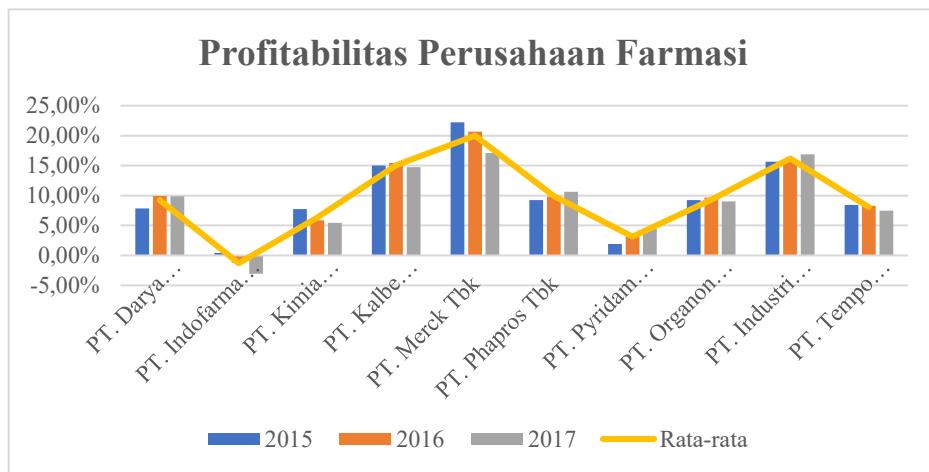
Perusahaan farmasi memiliki produk dalam bentuk produk promotif, preventif, serta kuratif yang terkait dengan pandemi Covid-19 dapat terus tumbuh

dan bertahan. Produk bentuk promotif ini dapat berupa multivitamin, kuratif sesuai regimen terapi Covid-19 secara nasional serta preventif contohnya vaksin. Pada saat pandemi Covid-19, industri farmasi mengalami kondisi *moderate raised* yang mana permintaan produk-produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 mengalami peningkatan yang signifikan. Namun disisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan langsung dengan Covid-19, tidak mengalami pertumbuhan atau mengalami penurunan. Perusahaan farmasi juga mengalami kesulitan dalam memasok bahan baku obat-obatan. Bahan baku farmasi nasional sebagian besar diimpor, baik dari Cina maupun India. Pada saat pandemi Covid-19 melanda dunia, kedua negara pemasok bahan baku tersebut harus menutup aksesnya (*lockdown*) sehingga kondisi tersebut mengganggu proses bisnis perusahaan farmasi (Bisnis.com, 2020). Dengan adanya pandemi Covid-19, masyarakat mulai sadar untuk menerapkan gaya hidup sehat, bersih serta menjaga daya tahan tubuh untuk menghindari tertularnya virus Covid-19. Mengonsumsi jamu herbal serta multivitamin telah menjadi kebutuhan hidup untuk menjaga daya tahan tubuh. Ada kecenderungan meningkatnya permintaan jamu herbal dan multivitamin yang berdampak pada meningkatnya penjualan produk tersebut (Miftahurrohman, 2021).

Setiap perusahaan yang menjalankan aktivitasnya selalu berupaya agar usahanya dapat berhasil dan berkembang, sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai. Secara umum tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya. Laba yang diperoleh digunakan sebagai salah satu alat ukur untuk melihat kinerja perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut

profitabilitas (Viyanis et al., 2023). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, serta penggunaan modal (Hery, 2015:226). Apabila rasio profitabilitas semakin tinggi maka bagus untuk perusahaan, karena hal tersebut menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut (Viyanis et al., 2023). Menurut (Agustin et al., 2023) standar industri *Return On Assets* (ROA) dikatakan baik apabila lebih dari 5,98%.

Terdapat beberapa perusahaan farmasi yang mampu membukukan kenaikan laba, di antaranya yaitu PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, dan sebagainya. Namun tidak semua perusahaan mampu membukukan kenaikan laba. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat melalui *Return On Assets* (ROA). Berikut merupakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan farmasi :



**Gambar 1.2 Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Farmasi Tahun 2015-2017**

Dari gambar di atas dapat dilihat perkembangan profitabilitas perusahaan farmasi tahun 2015-2018, yang mana mengalami fluktuasi dan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian yaitu PT. Indofarma Tbk pada tahun 2016 dan 2017. PT. Indofarma Tbk mengalami penurunan profitabilitas dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2015 PT. Indofarma Tbk memiliki profitabilitas sebesar 0,43%, tahun 2016 sebesar -1,26%, dan tahun 2017 sebesar -3,-3% dengan rata-rata profitabilitas sebesar -1,29%. Pada perusahaan PT Indofarma Tbk periode 2015-20117 nilai *Return On Assets* (ROA) dengan rata-rata -1,29% kurang dari 5,98% sehingga perusahaan PT Indofarma Tbk tidak dalam kondisi baik dalam menjalankan penjualan. Sedangkan PT. Merck Tbk memiliki tingkat profitabilitas paling tinggi di antara perusahaan yang lainnya. Pada tahun 2015 PT. Merck Tbk memiliki profitabilitas sebesar 22,22%, tahun 2016 sebesar 20,68%, dan tahun 2017 sebesar 17,08%. Sesuai dengan standar industri *Return On Assets* (ROA) dikatakan baik apabila lebih dari 5,98%. Pada perusahaan PT Merck periode 2015-20117 nilai *Return On Assets* (ROA) dengan rata-rata 19,99% lebih dari 5,98% sehingga dapat dikatakan dalam kondisi baik yang menunjukkan bahwa perusahaan PT Merck Tbk efisien dalam memperoleh laba.

Dalam memperoleh laba yang diinginkan, maka perusahaan harus menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan memerlukan dana yaitu modal kerja. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar dengan jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun periode, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan sebagainya (Kristanto et al., 2020:39). Untuk menentukan

berapa jumlah kebutuhan akan modal kerja dapat diketahui melalui metode perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur keefektifan modal kerja dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015:218). Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan.

Penyebab terjadinya kenaikan dalam perputaran modal kerja adalah karena penjualan meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau karena modal kerja menurun. Sebaliknya, penurunan perputaran modal kerja dapat disebabkan oleh penurunan penjualan atau peningkatan modal kerja (tetapi penurunan penjualan). Rasio perputaran modal kerja yang baik adalah rasio yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini berarti perusahaan dapat memanfaatkan modal kerjanya secara maksimal untuk meraih penjualan yang lebih tinggi (Hariyanti et al., 2023). Apabila modal kerja berputar semakin cepat, maka semakin banyak pendapatan yang akan dihasilkannya dan sebaliknya apabila bisnis mengalami kekurangan modal kerja maka kemungkinan besar akan kehilangan pendapatan dan laba (Putri et al., 2022). Dari perputaran modal kerja ini, maka akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mampu memanfaatkan modal kerjanya untuk mendapatkan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Selain menginvestasikan dana pada modal kerja, perusahaan juga harus berinvestasi pada aset tetap untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan

mempunyai manfaat lebih dari satu tahun (Sudibyo, 2021). Aset tetap dapat diklasifikasi kan menjadi empat kelompok antara lain tanah, bangunan, pengembangan tanah, peralatan dan furnitur (Sudibyo, 2021). Karena adanya ketidakstabilan investasi aset tetap pada suatu perusahaan akan mempengaruhi laba sehingga diperlukan perhitungan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh investasi pada aset tetap, yaitu dengan menggunakan rasio perputaran aset tetap (Iqbal & Kurniawati, 2020). Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa efisien kapasitas aset tetap untuk berkontribusi menciptakan penjualan (Hery, 2015:219). Perputaran aset tetap ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki.

Apabila rasio ini semakin kecil maka hal tersebut menunjukkan banyaknya modal yang tertanam dalam aset tersebut. Kondisi seperti ini maka perusahaan harus memiliki cara lain untuk mengalokasikan dana kelebihan tersebut ke aset lainnya yang lebih produktif karena pengalokasian dana yang tepat akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan apabila rasio ini semakin meningkat, hal tersebut semakin bagus bagi perusahaan dalam hal mengelola asetnya dan akan berpengaruh pada penjualan dan laba yang dihasilkan semakin besar (Sukawati & Hernawati, 2021). Perusahaan yang memiliki aset tetap yang cukup besar biasanya memerlukan biaya yang signifikan untuk mempertahankan dan mengelolanya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa aset tetap yang digunakan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba yang memadai. Perputaran aset tetap mencakup aktivitas pengelolaan,

pemeliharaan, perbaikan, dan penggantian aset tetap. Perputaran aset tetap yang baik akan meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Viyanis et al., 2023).

Manajer keuangan harus mampu merencanakan dengan tepat tingkat modal kerja dan aset tetap yang tepat untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sebab, kelebihan atau kekurangan investasi akan memengaruhi tingkat keuntungan yang dicapai. Dana yang diinvestasikan sebagai modal kerja akan dikembalikan ke perusahaan melalui hasil penjualan. Semakin cepat perputaran modal kerja dan aset tetap maka akan semakin baik hasilnya karena semakin tinggi pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Zatira, 2017). Apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan tersebut dianggap mampu memaksimalkan dalam penggunaan aset dan modal kerja yang di milikinya (Setiawan & Cahyono, 2019).

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah diteliti beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) adalah perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap. Beberapa penelitian mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas, masih ditemukan *research gap* atau perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Nurlaili dan Samsul Bachri (2023) dan Windiana Hastuti, Wagini, dan Abdul Rahman (2022) dijelaskan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rima Sundari dan Widyastuti (2023) dan La Sudarman (2023) menemukan hasil bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susan Rachmawati (2018) dan Arman, Irfan Tanjung dan Nur’aini Rahmi (2024) dijelaskan bahwa perputaran aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renny Sukawati dan Elis Hernawati (2019) dan Ajibroto (2021) ditemukan hasil bahwa perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aset Tetap terhadap Profitabilitas (Survei Pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 secara simultan ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 secara parsial ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 secara parsial.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Memberikan wawasan mengenai perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas serta menambah referensi di perpustakaan Universitas Siliwangi untuk digunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan belajar.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi perusahaan terkait pengelolaan modal kerja dan aset tetap untuk mencapai profitabilitas yang optimal, serta dapat digunakan untuk membuat keputusan strategis terkait pengelolaan aset dan sumber daya perusahaan.

#### **2. Bagi Investor**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan potensi profitabilitasnya, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan modal kerja.

#### **3. Bagi Peneliti**

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan, serta memberikan wawasan baru dalam analisis hubungan antara modal kerja, aset tetap, dan profitabilitas.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 12 bulan dimulai dari Oktober 2024 sampai Oktober 2025.